

Makna dan persepsi masyarakat Aceh terhadap pengobatan tradisional 'Rajah Teukijot'

Resi Syahrani Tausya¹, Alemina Br. Perangin-angin^{2*}

¹⁻² Magister Ilmu Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence Author: alemina@usu.ac.id

Received: 18 November 2023

Accepted: 18 January 2025

Published: 24 January 2025

Abstract

This research aims to explore the meaning and perception of the people of Cot Lagan Village towards Traditional Medicine 'Rajah Teukijot' and see its relationship with modern medical treatment. The research method used is descriptive qualitative with reader response approach. Data were obtained through interviews with local shamans, questionnaires distributed to the local community, and content analysis of the 'Rajah Teukijot' mantra text. The results show that most of the people of Cot Lagan Village are familiar with the Traditional Medicine 'Rajah Teukijot' and many have tried it with positive changes in their health. Although there are differing views on its effectiveness compared to modern medical treatment, this traditional medicine is considered to have an important spiritual dimension in its understanding and practice. The community also highlights the importance of preserving this cultural practice as part of Aceh's cultural heritage. In conclusion, Traditional Medicine 'Rajah Teukijot' has a deep meaning in Acehnese culture and is considered an important means of treatment. Community perceptions reflect a diversity of views on medicine, spirituality and the importance of preserving cultural heritage.

Keywords: Traditional Medicine, Rajah Teukijot, Aceh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan persepsi masyarakat Desa Cot Lagan terhadap Pengobatan Tradisional 'Rajah Teukijot' serta melihat hubungannya dengan pengobatan medis modern. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan reader respons. Data diperoleh melalui wawancara dengan Tabib lokal, kuesioner, dan analisis isi teks mantra 'Rajah Teukijot'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Cot Lagan merasa familiar dengan Pengobatan Tradisional 'Rajah Teukijot' dan banyak yang telah mencobanya dengan perubahan positif dalam kesehatan mereka. Meskipun ada perbedaan pandangan tentang efektivitasnya dibandingkan dengan pengobatan medis modern, pengobatan tradisional ini dianggap memiliki dimensi spiritual yang penting dalam pemahaman dan

pelaksanaannya. Masyarakat juga menyoroti pentingnya pelestarian praktik budaya ini sebagai bagian dari warisan budaya Aceh. Kesimpulannya, Pengobatan Tradisional 'Rajah Teukijot' memiliki makna yang mendalam dalam budaya Aceh dan dianggap sebagai sarana pengobatan yang penting. Persepsi masyarakat mencerminkan keragaman pandangan tentang pengobatan, spiritualitas, dan pentingnya melestarikan warisan budaya.

Keywords: Pengobatan Tradisional, Rajah Teukijot, Aceh.

Pendahuluan

Masyarakat tradisional adalah kelompok sosial yang masih mempertahankan cara hidup, adat istiadat, dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhurnya. Mereka memiliki prinsip dan kepercayaan dalam beradaptasi dengan lingkungannya, seringkali dengan memanfaatkan kearifan lokal untuk menjaga keseimbangan alam dan kehidupan sosialnya (Koentjaraningrat, 2010). Salah satu strategi adaptasi dengan lingkungan alam yang digunakan oleh masyarakat tersebut adalah dengan merawat kesehatan, yaitu dengan dua jenis pengobatan: pengobatan modern (medis) dan pengobatan alternatif atau tradisional. Pengobatan medis menggunakan metode, alat, dan bahan modern sesuai dengan standar kedokteran, sementara pengobatan alternatif berakar pada tradisi dengan memanfaatkan bahan alami serta sistem pengobatan yang berbeda dari ilmu kedokteran (Salmani, 2022).

Pengobatan tradisional menggunakan mantra memiliki istilah yang berbeda-beda di Indonesia, seperti "Tabas" di masyarakat Batak, "makatana" dalam budaya Minahasa, "sikerai" di masyarakat Mentawai (Fazal et al., 2022). Sedangkan di masyarakat Aceh, mantra dikenal dengan istilah "rajah". *Rajah* sering diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konsep "rajah" mengacu pada tato yang diyakini memiliki mantra, simbol, atau prasasti dengan kekuatan magis oleh penduduk Sumatera di Amerika (Sufi & Wibowo, 2007). Dalam pelaksanaan *rajah* pengobatan terdapat banyak ritual dan *rajah* khusus yang dibacakan untuk memberi bantuan pengobatan (Sufi & Wibowo, 2007). Koentjaraningrat menjelaskan bahwa mantra merupakan bagian dari teknik okultisme yang melibatkan penggunaan kata-kata dan suara, seringkali tanpa makna yang jelas, namun diyakini memiliki kekuatan magis (Ganie, 2011).

Rajah pengobatan tergolong kedalam tradisi lisan kebudayaan Aceh karena diwariskan secara turun-temurun melalui verbal. Masinambow mengatakan bahwa budaya sebagai proses dan produk dari pikiran, perasaan, dan perilaku manusia memiliki ciri khas tersendiri, sehingga setiap budaya harus melestarikan atau mempertahankan kekayaannya (Bawa & Cika, 2004). *Rajah* pengobatan di Aceh memiliki keunikan serta ciri khas tersendiri yaitu pada penggabungan antara unsur-unsur budaya lokal, ajaran Islam, dan praktik

spiritual tradisional (Ramadhani et al., 2023). Salah satu *rajah* pengobatan yang masih bertahan hingga saat ini adalah *Rajah Teukijoet*. *Rajah Teukijoet* adalah pengobatan tradisional dengan menggunakan *rajah* yang dilakukan untuk pengobatan 'teukijot'. Masyarakat Aceh meyakini ketika seseorang kaget, roh atau sukma yang ada didalam tubuh orang tersebut keluar dari tubuhnya, dan perlu dilakukan *rajah* teukijot yaitu untuk pemanggilan kembali roh atau sukma tersebut agar kembali ke tubuh asalnya. Meskipun pengobatan dengan cara *rajah* ini sudah sering dilakukan, namun tidak sedikit dari Masyarakat tersebut yang tidak mengetahui apa makna dari *Rajah Teukijot* tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat Desa Cot Lagan mengenai *rajah* teukijoet dan makna yang terkandung dalam mantra tersebut.

Penelitian ini menerapkan pendekatan reader respons karena fokus utama adalah pada pemahaman makna *Rajah Teukijot*. Kemudian, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Jauss. Jauss dan Iser sama-sama memandang bahwa penafsiran bukan sebagai penemuan makna objektif atau makna yang tersembunyi dalam teks (Agus, 1998). Dalam konteks ini, teori Jauss dapat membantu memahami bagaimana pengalaman historis dan budaya masyarakat Aceh memengaruhi cara mereka memaknai dan mempersepsikan praktik pengobatan tradisional tersebut (Jambak et al., 2022). Selain itu, dalam konteks penelitian folklor menyatakan bahwa interpretasi melibatkan dua aktivitas, yaitu (a) menyatakan sesuatu (reveals) dan (b) menyembunyikan sesuatu (conceals) (Ong, 1981). Dalam konteks penafsiran folklor, pernyataan jelas selalu ada untuk mengungkap fenomena di balik karya folklor. Namun, ada juga aspek yang tersembunyi, yaitu pengertian yang mendasari karya tersebut. Oleh karena itu, penafsiran folklor tidak hanya mengungkapkan apa yang tersurat dalam teks, tetapi juga berusaha mengungkapkan makna yang tersembunyi di baliknya.

Penelitian mengenai pengobatan tradisional mantra atau rajah sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti (lihat Febriani 2021; Razi 2021; Shadiqin and Fuadi 2023). Penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan dalam pemahaman praktik pengobatan tradisional di wilayah-wilayah tertentu, sementara penelitian ini berfokus pada persepsi dan praktik masyarakat Aceh. Selain itu, penelitian ini memiliki potensi untuk mengungkapkan pemahaman masyarakat Aceh terhadap pengobatan tradisional *Rajah Teukijot* dan dampaknya serta memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kekayaan warisan budaya Indonesia, dan cara masyarakat Aceh memandang praktik pengobatan tradisional sebagai bagian penting dari identitas budaya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015). Disini, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan penyebaran kuesioner. Sumber data utama adalah informan yang terdiri dari dua Tabib yaitu (KH) dan (TK). Selain itu, data juga dikumpulkan dari 27 koresponden yang terbagi dalam dua kelompok WhatsApp, yaitu kelompok mahasiswa-mahasiswi Universitas Sumatera Utara dan masyarakat desa Cot Lagan. Kelompok koresponden terdiri dari 12 orang perempuan dan 15 orang laki-laki. Pemilihan mahasiswa Universitas Sumatera Utara dan kelompok masyarakat desa Cot Lagan sebagai sumber data didasarkan pada relevansi mereka terhadap topik penelitian. Mahasiswa dipilih karena mewakili generasi muda terdidik yang diharapkan memiliki pandangan kritis terhadap pengobatan tradisional. Mereka juga dianggap memiliki pemahaman terhadap konteks budaya lokal sekaligus mampu memberikan perspektif modern terhadap penggunaan mantra sebagai metode pengobatan. Sementara itu, kelompok masyarakat desa Cot Lagan dipilih karena mereka merupakan komunitas yang secara langsung terlibat dengan pengobatan tradisional *Rajah Teukijot*. Dengan demikian, pemilihan kedua kelompok ini diharapkan dapat memberikan data yang kaya dan beragam untuk dianalisis lebih lanjut.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2015). Dua Tabib yang dipilih sebagai sumber data utama memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan dan mempraktikkan *rajah* tersebut. Adapun 27 koresponden dipilih untuk mewakili persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional ini. Totalitas sampel ini terdiri dari mahasiswa-mahasiswi yang dianggap memiliki pandangan akademis serta masyarakat desa yang menjadi subjek langsung dari praktik pengobatan. Populasi penelitian sendiri mencakup seluruh pihak yang memiliki keterkaitan dengan *Rajah Teukijot*, baik sebagai praktisi, penerima manfaat, maupun masyarakat yang mengetahui pengobatan tersebut. Mengingat cakupan populasi yang luas dan tidak teridentifikasi secara pasti, maka peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk memastikan sampel yang dipilih benar-benar relevan dengan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yang berbeda. Teknik pertama adalah wawancara langsung dengan dua Tabib yang berpraktik di desa tersebut. Wawancara ini dilakukan dengan mendekati sumber informasi langsung, yaitu Tabib yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan pengobatan ini (Sudaryanto, 1988). Teknik kedua adalah penyebaran kuesioner kepada masyarakat setempat. Dengan menyebarkan kuesioner,

peneliti dapat mengumpulkan data dari sejumlah responden yang mewakili berbagai pandangan dan pengalaman dalam menerima pengobatan *Rajah Teukijot*.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Teknik ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan serta menggambarkan hasil analisis dan makna yang terkandung dalam teks *Rajah Teukijot*. Alasan utama penggunaan analisis isi kualitatif adalah karena metode ini tidak hanya berfokus pada makna yang tersurat (manifest) dalam teks, tetapi juga mampu menggali pesan-pesan tersirat (laten) yang tersembunyi di balik komunikasi simbolik dalam mantra (Sartika, 2014). Selain itu untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dua Tabib dan 27 koresponden. Sedangkan triangulasi metode diterapkan dengan mengombinasikan hasil wawancara, penyebaran kuesioner, dan analisis isi teks *rajah*. Dengan penerapan triangulasi ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi, lebih reliabel, serta mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan komprehensif terkait fenomena yang diteliti.

Hasil dan pembahasan

Dalam praktik pengobatan tradisional ini, terdapat serangkaian prosedur dengan menggunakan bahan-bahan khusus serta teks *rajah* diucapkan tiga kali sebagai bagian dari proses penyembuhan. Salah satu bahan yang digunakan adalah telur ayam kampung, yang diyakini berfungsi sebagai alat untuk menyerap energi negatif yang mungkin ada dalam tubuh pasien. Telur ini digunakan dalam proses penyembuhan dengan cara merenggangkannya di atas tubuh pasien untuk menyerap energi negatif yang mungkin berkontribusi terhadap gejala-gejala penyakit yang dialami. Telur digunakan sebagai alat untuk membersihkan aura atau energi pasien, sehingga membantu mengatasi rasa tertekan dan kecemasan yang seringkali terjadi pada pasien yang mengalami penyakit parah.

Selanjutnya, terdapat beras satu batok yang juga digunakan dalam proses ini. Beras ini memiliki makna simbolis dalam penyembuhan. Prosesnya melibatkan penggabungan beras dengan elemen-elemen lain dalam praktik ini dan kemudian beras tersebut diletakkan di atas kepala pasien selama tidur. Perubahan berat beras setelah prosedur dilaksanakan diartikan sebagai tanda bahwa pasien telah mengalami 'teukijot'. Proses ini mencerminkan keyakinan bahwa penyakit pasien telah diatasi dan energi negatif telah dihilangkan. Kemudian, ada penggunaan perak yang dimaksudkan untuk memberikan energi positif. Perak digunakan dalam bentuk cincin, gelang, atau barang perhiasan lainnya yang dibungkus dengan kain putih. Perak dianggap memiliki sifat spiritual atau energi positif yang akan membantu memulihkan keseimbangan

dalam tubuh pasien. Kain putih yang digunakan untuk membungkus perak sering kali melambangkan kesucian, kebaikan, dan perlindungan dalam konteks spiritual. Peletakan perak di atas kepala pasien selama tidur adalah upaya untuk mentransfer energi positif dan menyelaraskan kembali jiwa pasien. Pada akhir prosedur, teks *rajah* dibaca sebanyak tiga kali. *Rajah Teukijot* ini mencerminkan komitmen spiritual dan keinginan untuk pemulihan yang kuat. Tiga kali pengulangan merupakan simbolisme penting yang memiliki nilai spiritual dalam praktik ini. Seluruh prosedur pengobatan *Rajah Teukijot* kemudian diakhiri dengan memberikan bahan-bahan yang digunakan dalam proses penyembuhan kepada anak yatim atau piatu. Hal ini mencerminkan komitmen sosial dan budaya dalam praktik pengobatan. Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk menyembuhkan individu, tetapi juga sebagai keberlanjutan siklus kehidupan serta kesejahteraan masyarakat setempat.

Rajah Teukijot memiliki makna yang mendalam dalam konteks budaya Aceh. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat Aceh memandang dan menghormati aspek spiritual dalam pemeliharaan kesehatan dan pemulihan semangat individu yang mengalami gangguan tidur.

Analisis Makna Rajah Pengobatan

Teks *Rajah Teukijot* terdiri dari dua bait, dan dalam penelitian ini, peneliti akan menyelidiki makna dalam mantra tersebut dengan menggali, menguraikan, dan mendalaminya. Ini akan melibatkan analisis tafsir, interpretasi, serta penguraiannya untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam teks mantra, sebagaimana yang tercantum di bawah ini:

a) Bait I.

Teks mantra pada bait I, yang merupakan bagian dari 'Rajah Teukijot,' dapat dilihat di bawah ini:

Baris ke-1: Bismillahirrahmannirrahim.

(dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)

Baris pertama dalam *Rajah Teukijot* adalah suatu kalimat yang mengandung makna mendalam dan sarat dengan signifikansi dalam konteks spiritual, budaya, dan agama Islam. Kalimat ini bukan hanya sekadar rangkaian kata-kata, tetapi merupakan portal menuju dimensi yang lebih dalam dan bermakna bagi masyarakat Aceh yang mempraktikkan *Rajah Teukijot*. Pertama-tama, kalimat pembuka berfungsi sebagai sebuah doa yang mencari perlindungan dan berkah dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dalam Islam, Allah adalah Maha Pencipta dan Penyelamat. Selain itu, pembukaan dari *Rajah Teukijot* merupakan ungkapan dari keyakinan bahwa manusia bergantung pada Allah dalam segala aspek kehidupan. Ini adalah

pengingat akan keagungan dan kemurahan Allah, serta tindakan penghormatan dan pengakuan akan kekuasaan-Nya. Hal ini mencerminkan kesadaran mendalam akan ketergantungan manusia pada Allah dalam setiap tindakan dan usaha yang mereka lakukan.

Selain sebagai doa, kalimat pembuka ini juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya izin dan berkat Allah dalam setiap aktivitas. Ini adalah pengakuan bahwa segala sesuatu dimulai dengan pertolongan dan berkat-Nya. Dalam setiap langkah dan upaya, keyakinan ini menguatkan harapan bahwa dengan rahmat dan perlindungan-Nya, aktivitas akan mendapatkan hasil yang baik. Dengan kata lain, kalimat ini menanamkan dalam pikiran dan hati individu bahwa Allah adalah sumber keberhasilan dan keberkahan dalam segala aspek kehidupan.

Dengan demikian, kalimat pembuka dalam *Rajah Teukijot* tidak hanya menjadi kata-kata biasa, tetapi juga sebuah ungkapan makna yang mendalam, spiritual, dan berlandaskan keyakinan dalam agama Islam.

Baris ke-2: *Hei Rohani roh jasmani roh samani roh
yang menjadi dalam wujud diriku.*

(hei Rohani jiwa jasmani jiwa yang menjadi didalam wujud diriku)

Teks *rajah* pada bait kedua mengacu pada pemahaman masyarakat setempat mengenai aspek-aspek eksistensial manusia. Baris kedua *Rajah Teukijot* mengakui adanya tiga aspek eksistensial manusia yang sangat penting: roh, jiwa, dan tubuh. Ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi-dimensi yang berbeda dan saling terkait. Hal ini mencakup roh, jiwa, dan tubuh, yang semuanya adalah bagian penting dari keberadaan manusia. Interpretasi yang terdapat pada baris ke-2 ini adalah terkait dengan pemahaman bahwa untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan, penting untuk memahami dan menyatukan aspek-aspek tersebut dalam diri seseorang. Adapun keseimbangan dan keselarasan ini mengisyaratkan bahwa untuk mencapai kesejahteraan dan keseimbangan dalam hidup, seseorang perlu memahami dan menyatukan ketiga aspek tersebut. Ini mungkin berarti bahwa hanya dengan menjaga keseimbangan di antara roh, jiwa, dan tubuh, seseorang dapat mencapai keharmonisan dalam hidup.

Dengan demikian, baris kedua mantra ini membawa pesan yang mendalam tentang pentingnya pemahaman diri, keselarasan, dan keseimbangan dalam hidup, serta pengakuan akan kompleksitas eksistensial manusia. Ini adalah elemen kunci dalam pemahaman makna *Rajah Teukijot* dan dapat membantu membentuk cara pemahaman yang lebih holistik terhadap teks tersebut.

Baris ke-3: *Hei putro bungsu kagisa laju roh
patimah (abdullah),*

(hei putri bungsu kembalilah cepat jiwa patimah (abdullah))

Baris ketiga dalam *Rajah Teukijot* mengandung makna mendalam yang mencerminkan aspek kasih sayang, perhatian, dan semangat positif dalam konteks pengobatan tradisional ini. Analisis lebih dalam mengenai kata-kata dalam baris ini akan membantu kita memahami lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam teks mantra. Kata "putro bungsu" merujuk pada "putri bungsu," dan kata ini membawa konotasi perawatan yang lembut dan perhatian seperti yang diberikan oleh orang tua kepada anak kecil. Penggunaan kata ini menggambarkan pendekatan yang penuh kasih dan perhatian terhadap seseorang yang disebut "Patimah (Abdullah)." Patimah adalah nama yang merujuk kepada pasien perempuan, sementara penamaan "Abdullah" merujuk pada pasien laki-laki. Ini menciptakan dimensi kesetaraan dalam pemahaman dan perlakuan terhadap pasien, tidak memandang jenis kelamin mereka. Lebih dari sekadar praktik pengobatan, ini mungkin merupakan doa atau permohonan untuk pemulihan kesehatan atau semangat seseorang yang sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya.

Selanjutnya, kata "kagisa laju" mengandung makna permohonan atau doa. Ini adalah ungkapan dari seorang Tabib yang mohon dan berdoa agar roh, yang diyakini tersesat atau diambil oleh makhluk halus, segera kembali pulang. Dalam budaya dan keyakinan masyarakat Aceh, roh yang tersesat atau terganggu oleh entitas halus adalah permasalahan serius yang dapat memengaruhi kesehatan fisik maupun keadaan emosional seseorang. Dengan demikian, baris ini juga dapat diartikan sebagai upaya untuk membantu seseorang pulih dari masalah atau kesulitan yang dihadapi, baik dalam aspek kesehatan fisik maupun keadaan emosional atau spiritualnya. Dalam konteks keseluruhan mantra, baris ketiga ini mengungkapkan rasa kasih sayang dan perhatian yang mendalam terhadap pasien yang sedang menjalani proses penyembuhan. Ini adalah ungkapan dari Tabib yang tidak hanya melihat pasien sebagai objek pengobatan, tetapi juga sebagai individu yang perlu mendapatkan perawatan, semangat, dan perlindungan. Selain itu, ini juga menggambarkan bahwa praktik pengobatan *Rajah Teukijot* bukan sekadar prosedur fisik, tetapi juga sarat dengan komponen emosional dan spiritual yang menguatkan pemulihan pasien.

Dengan demikian, baris ketiga dalam *Rajah Teukijot* menunjukkan rasa kasih sayang, perhatian, dan semangat positif yang diungkapkan dalam teks tersebut. Ini adalah elemen penting dalam pemahaman makna dan pesan yang terkandung dalam *Rajah Teukijot* dan menggarisbawahi komitmen untuk merawat kesehatan dan kebahagiaan pasien secara holistik.

Baris ke-4: *Kru semangat roh si patimah woe semangat, (3x)*

(kru semangat jiwa si patimah kembali semangat)

Baris keempat dalam *Rajah Teukijot* merupakan elemen yang mengandung pesan mendalam, mengundang kita untuk memahami lebih lanjut pentingnya semangat, peran komunitas, dan kekuatan penyembuhan dalam konteks pengobatan tradisional Aceh. Analisis lebih mendalam tentang kata-kata dalam baris ini akan mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam teks mantra. Kalimat ini berfungsi sebagai seruan yang penuh makna untuk memanggil kembali semangat atau mengembalikan energi yang mungkin hilang atau terganggu dalam diri "Patimah" atau "Abdullah." Ini melambangkan niat baik dan semangat peduli untuk membantu seseorang yang sedang mengalami kesulitan dalam menjaga semangat atau kesehatannya. Seruan ini juga menunjukkan pengakuan akan kekuatan komunitas atau kelompok dalam membantu individu mengatasi kesulitan yang mereka alami. Dalam beberapa konteks budaya atau spiritual, seruan seperti ini dapat dianggap sebagai tindakan berbagi kasih dan dukungan yang kuat.

Tujuan dari seruan ini adalah untuk mengembalikan semangat dan semangat positif "Patimah" atau "Abdullah." Ini adalah upaya untuk menggunakan kekuatan penyembuhan semangat untuk membantu individu tersebut mencapai kesejahteraan dan kesehatan yang lebih baik. Selain itu, seruan ini mencerminkan keyakinan akan kekuatan spiritual Tabib atau praktisi yang bertanggung jawab atas pelaksanaan *Rajah Teukijot* dan dorongan mereka untuk membantu mereka yang membutuhkan kembali memperoleh semangat dan semangat hidup yang positif. Melalui baris keempat ini, kita dapat memahami bahwa *Rajah Teukijot* tidak hanya tentang pengobatan fisik, melainkan juga tentang pemulihan emosional dan spiritual. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran masyarakat dan Tabib dalam menjaga kesejahteraan dan kesehatan masyarakat Aceh. Pesan yang terkandung dalam mantra ini menggemakan keinginan untuk menciptakan keseimbangan dalam diri pasien, dan kembalinya jiwa pasien tersebut ke tubuhnya. Dalam pandangan lebih luas, baris keempat ini menekankan pentingnya kesatuan dan dukungan dalam menghadapi kesulitan hidup. Ini adalah pengingat bahwa kita tidak pernah sendirian dalam perjalanan kita, dan bahwa ada kekuatan di komunitas yang dapat membantu kita pulih dari masa-masa sulit. Selain itu, elemen spiritual dalam mantra ini menunjukkan keyakinan akan kekuatan alam semesta dan energi positif yang dapat digunakan untuk pemulihan. Dengan demikian, baris keempat *Rajah Teukijot* menggarisbawahi pentingnya semangat, komunitas, dan spiritualitas dalam pengobatan tradisional Aceh.

b) Bait II.

Teks *rajah* pada bait II, yang merupakan bagian dari 'Rajah Teukijot,' dapat dilihat di bawah ini:

Baris ke-5: *hei Bambang mirah intat beubagah roh semangat si patimah.*

(hei kupu-kupu merah antar secepat mungkin jiwa semangat di patimah)

Pemaknaan pada baris kelima dalam teks *Rajah Teukijot* mengungkapkan elemen kepercayaan dan simbolisme yang kuat dalam teks ini. Berikut beberapa poin yang terdapat pada baris tersebut:

- 1) **Simbolisme Kupu-Kupu Merah:** Kupu-kupu merah adalah simbol yang digunakan untuk mewakili perantara penyembuhan atau pemulihan. Kupu-kupu sering dikaitkan dengan transformasi, kebangkitan, dan perubahan positif. Dalam konteks mantra ini, kupu-kupu merah menjadi simbol yang mewakili perantara yang akan membantu mengembalikan semangat hidup dan vitalitas 'Patimah.' Bambang Mirah: Istilah 'Bambang mirah' digunakan untuk merujuk kepada entitas atau kekuatan yang memiliki sifat merah. Dalam budaya Aceh, warna merah mungkin menggambarkan kekuatan spiritual atau perlindungan terhadap hal-hal yang negatif. Dalam hal ini, 'Bambang mirah' dianggap sebagai perantara yang dapat membantu mengembalikan semangat dan roh 'Patimah.'
- 2) **Pemulihan Spiritual:** Kalimat ini mencerminkan pemahaman tentang pentingnya pemulihan spiritual dan semangat positif. Ini bisa merujuk pada seseorang yang sedang mengalami kesulitan, baik fisik maupun mental, dan permohonan untuk membantu mereka kembali ke keadaan semangat yang lebih baik.
- 3) **Kepedulian dan Kasih Sayang:** *rajah* ini mencerminkan rasa peduli dan perhatian terhadap kesejahteraan 'Patimah.' Ini adalah ungkapan kasih sayang dan niat baik yang kuat untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Dengan demikian, baris kelima dalam mantra ini mengandung pesan kuat tentang pemulihan, transformasi, dan perhatian terhadap kesejahteraan seseorang. Ini adalah contoh bagaimana simbolisme dan kepercayaan spiritual dapat menjadi bagian integral dari teks-teks seperti *Rajah Teukijot*.

Baris ke-6: *Hei Bambang hitam intat beurijang roh si patimah*
(hei kupu-kupu hitam antar segera mungkin jiwa si patimah)

Pemaknaan mengenai baris ke-enam dalam *Rajah Teukijot* memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran "Bambang hitam" dan simbolisme kupu-kupu hitam dalam teks ini. Berikut beberapa poin yang bisa ditekankan:

- 1) **Perwakilan Kekuatan:** 'Bambang hitam' digambarkan sebagai perwakilan dari kekuatan yang akan membantu mengatasi rintangan atau masalah yang dihadapi "Patimah." Ini mencerminkan keyakinan

dalam kekuatan spiritual atau perlindungan yang bisa membantu mengatasi hambatan dalam kehidupan. Selain itu, 'Bambang hitam' atau kupu-kupu hitam juga didefinisikan sebagai suatu simbol yang merujuk pada perubahan atau transformasi dalam konteks pemecahan masalah atau mengatasi rintangan. Ini bisa melambangkan perlindungan dan bimbingan dalam menghadapi situasi yang sulit. Dalam konteks mantra atau rajah ini dimaknai sebagai suatu entitas yang melindungi roh patimah dengan mengantarkan dengan segera roh si patimah atau Abdullah kembali ke badannya.

- 2) Permohonan bantuan: baris ini juga dimaknai sebagai sebuah permohonan untuk bantuan atau dukungan dalam menghadapi masalah atau kesulitan dari suatu penyakit yang sedang dilanda oleh pasien. Ini adalah tindakan untuk meminta intervensi atau perlindungan dari kekuatan spiritual.
- 3) Penyelesaian dan Perlindungan: Kalimat ini mencerminkan harapan untuk menyelesaikan masalah atau menghadapi hambatan dengan bantuan 'Bambang hitam; dan simbolisme kupu-kupu hitam. Ini adalah ungkapan keyakinan bahwa ada jalan keluar atau solusi untuk masalah yang dihadapi.

Dengan demikian, baris ke-enam *Rajah Teukijot* menunjukkan harapan untuk mendapatkan bantuan dan perlindungan dalam mengatasi rintangan atau kesulitan dalam hidup 'Patimah' atau 'abdullah.' Ini juga mencerminkan pemahaman tentang kekuatan spiritual atau perlindungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Baris ke-7: *Hei Bambang ijoe intat beutroh le roh si patimah*

(Hei kupu-kupu hijau hantarkan jiwa si patimah kembali kepadanya)

Makna dalam baris ketujuh *Rajah Teukijot* menyoroti peran penting "Bambang ijoe," yang menggambarkan entitas spiritual atau kekuatan yang membantu menyelaraskan dan memulihkan jiwa serta kesadaran Patimah. Kupu-kupu hijau dalam konteks ini mencerminkan pertumbuhan dan penyelarasan spiritual. Dalam budaya Aceh, warna hijau sering kali melambangkan harapan, kesuburan, dan pertumbuhan. Dengan demikian, makna baris ini adalah permohonan untuk membantu Patimah kembali ke kesadaran dirinya yang sejati, tumbuh dalam pemahaman spiritual, dan pulih dari gangguan jiwa. Ini menekankan peran penting "Bambang ijoe" dalam pemulihan keseluruhan pasien, bukan hanya dalam konteks fisik, tetapi juga pada aspek-aspek spiritual dan kesadaran mereka. Berikut beberapa poin dibawah ini yang merupakan pemaknaan dari *Rajah Teukijot* pada baris ketujuh:

- 1) Bambang Ijoe sebagai Pendamping: "Bambang ijoe" digambarkan sebagai entitas yang mendampingi jiwa 'Patimah' atau 'Abdullah' dalam

proses pemulihan dan penyelarasan jiwa dan kesadarannya. Ini mencerminkan peran pendamping yang membantu individu dalam mencapai keseimbangan spiritual. Selain itu, Simbolisme kupu-kupu hijau dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan dan penyelarasan spiritual. Warna hijau sering dikaitkan dengan pertumbuhan, harapan, dan pemulihan, yang sesuai dengan tema pemulihan jiwa dalam baris ini.

- 2) Penyelarasan Jiwa: baris ini juga mengisyaratkan upaya untuk menyelaraskan jiwa 'Patimah' atau 'abdullah' kembali ke tubuhnya dalam keadaan yang sejati dan harmonis. Ini mungkin berarti bahwa seseorang telah mengalami ketidakseimbangan atau kebingungan dalam hidupnya, dan upaya dilakukan untuk memulihkan keseimbangan ini.
- 3) Kembali kepada Kesadaran Sejati: Kalimat ini mencerminkan niat untuk membantu 'Patimah' atau 'Abdullah' kembali kepada kesadarannya yang sejati, di mana ia merasa seimbang dan berada dalam harmoni dengan dirinya sendiri.

Dengan demikian, baris ketujuh *Rajah Teukijot* menyoroti niat untuk membantu individu mencapai kesadaran dan keseimbangan spiritual melalui dukungan dan bimbingan dari "Bambang ijoe" dan simbolisme kupu-kupu hijau.

Baris ke-8: *Kru seumangat si patimah woe semangat. (3x)*

(kru seumangat si patimah kembalilah semangatnya)

Baris kedelapan merupakan sebuah seruan yang reiteratif untuk mengembalikan semangat Patimah yang telah terganggu. Teks ini merupakan seruan kepada entitas gaib untuk mengembalikan roh Patimah agar semangatnya kembali dengan kekuatan penuh. Seluruh teks *Rajah Teukijot* ini mengekspresikan tekad dan harapan untuk penyembuhan, pemulihan, dan penyelarasan jiwa seseorang yang disebut "Patimah." Simbolisme kupu-kupu dengan berbagai warna mencerminkan peran yang berbeda dalam proses ini. Namun, interpretasi lebih lanjut dapat sangat tergantung pada konteks budaya atau kepercayaan tertentu di mana *Rajah Teukijot* digunakan.

Pemaknaan mengenai baris kedelapan dalam *Rajah Teukijot* yaitu adanya makna yang kuat tentang tekad untuk memulihkan semangat 'Patimah' atau 'Abdullah' dan harapan untuk penyembuhan dan penyelarasan jiwa. Berikut beberapa poin yang dapat ditekankan:

- 1) Seruan yang Reiteratif: Baris ini mengulang seruan untuk mengembalikan semangat Patimah, dan bahkan diulang sebanyak tiga kali, menekankan urgensi dan tekad dalam usaha untuk memulihkan semangat tersebut.

- 2) Permohonan dengan menyerukan "Kru Semangat": "Kru semangat" merujuk pada entitas atau kekuatan spiritual yang memiliki peran dalam pemulihan dan penyembuhan semangat. Ini adalah perintah kepada entitas gaib untuk membantu dan mendukung proses ini.
- 3) Penyembuhan dan Pemulihan Jiwa: baris ini mencerminkan niat baik untuk membantu 'Patimah' dan 'Abdullah' dalam proses penyembuhan dan pemulihan jiwa. Ini mencerminkan kepedulian dan perhatian terhadap kesejahteraan seseorang yang mungkin mengalami kesulitan.
- 4) Simbolisme Kupu-Kupu: Sepanjang teks *Rajah Teukijot*, simbolisme berbagai warna kupu-kupu digunakan untuk menggambarkan peran yang berbeda dalam proses pemulihan. Ini menunjukkan kompleksitas dan beragamnya dukungan yang diberikan dalam upaya ini.

Pemahaman tentang teks *Rajah Teukijot* ini menunjukkan tekad kuat untuk membantu seseorang mencapai penyembuhan, pemulihan, dan penyelarasan jiwa. Ini juga mencerminkan keyakinan dalam kekuatan spiritual atau entitas yang membantu dalam proses ini. Konteks budaya dan kepercayaan tertentu mungkin mempengaruhi interpretasi lebih lanjut terhadap *rajah* pengobatan ini.

Persepsi

Pengobatan Tradisional *Rajah Teukijot* adalah salah satu praktik medis alternatif yang masih sangat relevan dan vital dalam masyarakat Aceh. Sebuah penelitian yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada sekelompok responden masyarakat Aceh memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana masyarakat di wilayah ini memandang dan memanfaatkan pengobatan tradisional ini. Berikut adalah pembahasan tentang persepsi masyarakat Aceh terhadap *Rajah Teukijot* berdasarkan hasil kuesioner.

a) Familiaritas dan Pengalaman Menggunakan *Rajah Teukijot*

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa cukup familiar atau bahkan sangat familiar dengan Pengobatan Tradisional *Rajah Teukijot*. Hal ini mencerminkan bahwa praktik *Rajah Teukijot* masih dikenal dan diterima di kalangan masyarakat Aceh dan memiliki tempat yang penting dalam budaya serta kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Selain itu, hasil kuesioner pada 27 koresponden mengungkapkan bahwa (77,8%) koresponden pernah mencoba *Rajah Teukijot*, dan sebagian besar merasa adanya perubahan positif dalam kondisi kesehatan mereka. Ini mengindikasikan bahwa *Rajah Teukijot* memiliki pengikut setia yang merasa mendapatkan manfaat nyata dari praktik ini.

B) Perbandingan dengan Pengobatan Medis Modern

Meskipun sebagian besar responden merasa pengobatan tradisional ini efektif, ada beberapa perbedaan pandangan yang beragam tentang hubungannya dengan pengobatan medis modern. Sebagian besar merasa keduanya sama efektif atau bahkan menganggap pengobatan tradisional lebih efektif. Namun, ada juga yang menyadari pentingnya pengobatan medis modern yang berbasis bukti dalam menjaga kesehatan. Ini mencerminkan keragaman pandangan masyarakat Aceh tentang pengobatan yang paling tepat untuk kondisi kesehatan mereka.

c) Pengobatan Tradisional sebagai Sarana Pengobatan

Pandangan masyarakat Aceh terhadap *Rajah Teukijot* menunjukkan bahwa pengobatan ini tidak hanya dilihat sebagai metode fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Doa-doa yang diucapkan selama proses pengobatan ini memiliki peran penting dalam pemahaman dan menjalankan praktik ini. Hal ini mencerminkan cara unik di mana masyarakat Aceh mengintegrasikan aspek spiritual dalam pengobatan mereka.

d) Pentingnya Pelestarian Budaya

Banyak komentar dari responden menyoroti pentingnya melestarikan *Rajah Teukijot* sebagai bagian dari warisan budaya Aceh. Mereka menganggap praktik ini sebagai aset berharga yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. *Rajah Teukijot* tidak hanya dianggap sebagai metode pengobatan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Aceh.

e) Kritik dan Pertimbangan

Meskipun banyak yang mendukung *Rajah Teukijot*, beberapa komentar juga menyoroti ketidakpastian seputar pengobatan ini. Ada pandangan bahwa tidak semua orang dapat mempraktikkan atau menerima pengobatan ini dengan baik. Hal ini memperlihatkan bahwa perlunya pendekatan yang bijak dalam menggunakan *Rajah Teukijot* ini, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti keamanan, dan peran pengobatan medis modern.

Kesimpulan

Pengobatan Tradisional *Rajah Teukijot* di Desa Cot Lagan mencerminkan gabungan elemen spiritual, budaya, dan sosial dalam warisan budaya Aceh. *Rajah* ini mengekspresikan tekad dan harapan untuk menyembuhkan jiwa individu yang mengalami kesulitan tidur akibat dari gangguan semangat. Selain itu, *Rajah Teukijot* juga dikenal secara luas dan sering digunakan oleh masyarakat setempat. Meskipun ada perbedaan pandangan tentang hubungan *Rajah Teukijot* dengan pengobatan medis modern, sebagian besar merasa bahwa *Rajah Teukijot* efektif dalam menyembuhkan penyakit. Selain itu, *Rajah Teukijot*

dianggap sebagai bagian dari warisan budaya Aceh yang harus dilestarikan. Secara keseluruhan, *Rajah Teukijot* memiliki makna mendalam dalam konteks budaya Aceh yang mencerminkan keragaman dalam pemahaman tentang pengobatan, spiritualitas, dan warisan budaya.

Daftar rujukan

- Agus, N. (1998). Resepsi Estetis Pembaca atas Sri Sumarah dan Bawuk Karya Umar Kayam. *Jurnal Lingua Arsistik*, 2, 130–144.
- Bawa, I. W., & Cika, I. W. (2004). *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Universitas Udayana.
- Fazal, K., Darmadi, D., & Muhammad, M. (2022). Kuasa Mantra Dan Ramuan : Teumangkai Pada Masyarakat Krueng Luas Aceh Selatan. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 6(2), 83–93.
- Febriani, N. A. (2021). Pajjappi (Mantra) Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis Di Desa Bila. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i2.5626>
- Ganie, T. N. (2011). *Sastra Banjar Genre Lama Bercorak Puisi*. Rumah Pustaka Karya Sastra (RPKS).
- Jambak, M. R., Rarasati, I., & Hakim, A. R. (2022). Analisa Qashidah Nahdliyyah Karya M. Faisol Fatawi: Kajian Resepsi Sastra Prespektif Hans Robert Jauss. *Afshaha: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2), 137–148.
- Ong, R. K. (1981). *The Interpretation of Dreams in Ancient China* (Issue May). University of British Columbia.
- Ramadhani, S., Nurdin, A., Fitria, U., Dinen, K. A., & Kurnia, R. (2023). Tradisi Pengobatan Tradisional Meurajah Di Gampong Cucum Aceh Besar. *Public Health Journal*, 1(1). <https://teewanjournal.com/index.php/phj/index>
- Razi, T. R. F. (2021). *Pesan dakwah dan komunikasi peribahasa aceh pada narit maja Karya Hasyim. MK. Skripsi* (Vol. 14, Issue 1). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Salmani, T. (2022). *Tradisi Pengobatan Tradisional Rajah Bungong dan Rajah Urah di Desa Suaq Geuringgeng Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Sartika, E. (2014). Qualitative Content Analysis of Moral Messages in a Film Titled “We Versus Corruption.” *EJournal of Communication Sciences*, 2(2), 63–77. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1335>
- Shadiqin, S. I., & Fuadi, T. M. (2023). Dhanyang dan Prewangan: Kuasa Roh Halus dalam Dunia Mistik Orang Jawa Perantau di Dataran Tinggi Gayo. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(1), 193–206. <https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.33046>
- Sudaryanto, S. (1988). *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Gadjah Mada University Press.
- Sufi, R., & Wibowo, A. B. (2007). *Rajah dan Ajimat pada Masyarakat Aceh*. Badan Perpustakaan Provinsi Aceh.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.